

**Otoritas Mufti Kerajaan Kubu;
Subyektifitas, Kontestasi, dan Produksi Makna al-Qur'an**

Udi Yulianto¹, Ahmad Ghozali²

Institut Agama Islam Negeri Pontianak¹,

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta²

Co-author e-mail: udyjulianto@gmail.com¹, a.ghozali.j@gmail.com²

Abstract

This paper discusses questioning the meanings based on the Quran. The main problem is how the meaning is produced in the contemporary context while still paying attention to the text of the Koran which came down almost 14 centuries ago. In this context, the researcher then uses the sociology of knowledge approach in analyzing while to ensure the research object is analyzed using religious anthropology. The result is that there are three main points of discussion in this discussion, namely; (1) Reading Ismail Mundu's Interpretation in the Identity of the Kubu Community (2) Visualization and Production of the Meaning of the Quran; An Attempt to Establish Meaning in Dialectical Space Between Mufti and Social Dimensions, (3) Subjectivity and Contestation of Meaning in Social Spatial Identity Ismail Mundu. That the meaning of the Koran is formed by social dimensions. With the conclusion that reading Ismail Mundu's interpretation in his society shows how the conditions of reality he faces. While the contestation of meaning between fiqh thinking and royal power which has the genealogy of Alawiyyin places its subjective role which is dominated by Sufistic-traditional ideas that it has acquired in social dialectical spaces.

Keywords: *Mufti; Kubu Kingdom; Subjectivity; contest; Production of the Meanings of the Qur'an.*

Abstrak

Tulisan ini mendiskusikan tentang mempertanyakan ulang makna-makna yang disandarkan terhadap Quran. Problem utamanya adalah bagaimana makna itu produksi pada konteks kekiniaan dengan tetap memperhatikan teks Quran yang turun hampir 14 abad yang lalu. Dalam konteks ini kemudian peneliti menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan dalam menganalisis sedangkan untuk memastikan obyek penelitian dianalisis dengan antropologi agama. Hasilnya ada tiga pokok bahasan utama dalam pembahasan ini, yaitu; (1) Membaca Penafsiran Ismail Mundu Dalam Identitas Masyarakat Kubu (2) Visualisasi Dan Produksi Makna Quran; Satu Usaha Pembentukan Makna Dalam Ruang Dialektika Antara Mufti dan Dimensi Sosial, (3) Subyektifitas dan Kontestasi Makna Dalam Identitas Ruang Sosial Ismail Mundu. Bahwa pemaknaan Quran itu terbentuk oleh dimensi sosial. Dengan kesimpulan bahwa membaca penafsiran Ismail Mundu dalam masyarakatnya menunjukkan bahwa bagaimana keadaan kondisi realita yang dihadapinya. Sedang kontestasi makna antara pemikiran fikih, dan kuasa kerajaan yang bergeneologi alawiyyin meletakkan peran subyektifnya yang terdominasi oleh ide-ide sufistik-tradisional yang diprolehnya dalam ruang-ruang dialektika sosial

Kata kunci: *Mufti; Kerajaan Kubu; Subyektifitas; Kontestasi; Produksi Makna Qur'an.*

Pendahuluan

Mendiskusikan proses makna yang disandarkan pada Quran masa awal¹ menemukan titik ragamnya² di fase saat ini, bahkan klaim makna³ antara satu dan yang lainnya saling mempertentangkan.⁴ Nyatanya makna Quran bukan saja ditentukan oleh kejernihan wahyu, namun jauh dari itu dominasi subyektif dan basis kesadaran, pengetahuan dari penafsir itu sendirilah penentu makna Quran. Lantas bagaimana makna Quran itu sendiri diakses? Paling tidak jika diklasterkan bagaimana makna Quran itu diakses dapat dikelompokkan menjadi tiga diskusi besar seputar proses bagaimana manusia mengakses makna Quran. *Kelompok pertama*, memahami makna

Quran harus sesuai dengan teks itu sendiri tanpa mencampur adukan kepentingan dan emosional sebagaimana di fase awal Islam hadir. *Kedua*, makna Quran yang tidak melepaskan dari makna awal saat Quran diturunkan dengan berbagai pertimbangan kondisi saat awal turun, kemudian dikontekstualisasikan terhadap konsep dan fenomena yang aktual. *Ketiga*, kelompok ini melepaskan Quran dari makna awalnya lalu kemudian hanya difahami dan disampaikan sesuai dengan pemahaman konteks saat makna itu diproduksi. Pemetaan ini berangkat dari fakta penelusuran tentang makna Quran yang telah diproduksi oleh berbagai kalangan, dari seorang muslim biasa, para tokoh otoritatif agama bahkan dari kalangan non Islam dengan berbagai latar belakang. Semua kalangan memproduksi makna Quran, selain ditopang oleh tanggung jawab sosial, juga di dorong oleh motifasi teologis dalam mencari petunjuk [hidayah]. Beragamnya makna merupakan proses panjang dialektika di dalam dimensi sosial dari masa ke masa, sehingga membentuk basis-basis pengetahuan yang berbeda dan beragam, diskusi ini secara analitis diilhami oleh Karl Manheim.⁵

¹ Diskusi ini merupakan pengembangan dari kajian antropologi Islam yang dilakukan oleh Talal Asad, 1986; Schielke, Samuli, 2012; Nadia Fadil and K U Leuven, 2015; Charles Hirschkind, 2001; Anne Rasmussen, 2010; Rudolf T Ware III, 2014; Helen N. Boyle, *Qur'anic Schools: Agents and Change* (New York & London: RoutledgeFalmer, n.d.); Anna M. Gade, 2004. Tentang bagaimana Islam dimasa Muhammad yang dipraktikkan di masa ini. Sedang peneliti dalam hal ini akan menjelaskan tentang bagaimana penafsir Quran hari ini mengakses makna Quran yang ada di masa Muhammad lalu dipraktikkan di hari ini.

² Didukung oleh pemetaan Yusuf Qardawi dimakna adanya tingkatan dalam memahami Quran. Maka jika demikian biasanya adalah semua kalangan bisa mengakses dan memproduksi makna.

³ Perebutan klaim makna Quran melibatkan berbagai kepentingan kelompok ideologi, aliran, kalam, politik, di ruang perebutan pengaruh dan kekuasaan terhadap obyek tertentu.

⁴ Makna Quran yang sering dipertentangkan dalam konteks hari ini seperti; ayat-ayat mutasyabihat, auliya, kafir, thagut, hukum Allah.

⁵ Karl Manheim, *Ideology and Utopia, an Introduction to The Sociology of Knowledge* (London: Lund Humphries, 1954).

Berangkat dari diskusi ini kemudian peneliti menganalisis pemaknaan Quran yang dilakukan oleh Mufti kerajaan Kubu, dikenal dengan nama Ismail Mundu yang sekarang terakomodir dalam teritorial wilayah Kalimantan Barat. Penelitian yang sudah ada berkenaan dengan obyek materil tokoh tersebut dalam membahas pemahaman Quran belumlah ditemukan, sedangkan kajian yang telah ada hanya membahas biografi⁶, dan tema-tema tertentu yang berangkat dari kajian kodikologi naskah kitab, sumber pengetahuan, lokalitas atau pada tema-tema pemikiran tertentu seperti pemikiran Islam, tasawuf, pendidikan, fikih dll⁷. Namun dalam hal ini jika berikaitan dengan pembentukan makna dalam penafsiran mufti di kerajaan Kubu secara spesifik belumlah ditemukan ketika dibahas secara bersamaan. Namun kajian yang dilakukan oleh Wendi Parwanto tentang vernakularisasi⁸ cukup berdekatan dengan konsentrasi dalam

penelitian ini. Hal ini jika didasarkan pada kesamaan membaca pengaruh lokalitas. Artinya bagaimana lokalitas kemudian mengakses makna Quran. Sisi lokalitas itu digambarkan dengan beberapa istilah yang menggambarkan bahasa sehari-hari masyarakat yang masuk dalam pilihan diksi dalam penafsiran Baisuni Imran⁹. Ica Fauzia¹⁰ tanpaknya juga ingin mengkaitkan antara budaya lokal dan penafsiran Baisuni Imran, namun dalam kajiannya sulit ditemukan data-data yang meyakinkan bahwa ada interaksi antara budaya lokal dan pembentukan penafsiran tersebut. Namun secara umum kajian ini belumlah ada yang melakukannya, karenanya menjadi penting dan menarik.

Tujuan penelitian ini merupakan usaha mempertanyakan kembali berbagai produk makna dalam penafsiran Quran yang terkadang memiliki maksud tertentu. Berbagai hasil riset memperlihatkan keterlibatan berbagai nalar ideologi, kepentingan, bahkan kontestasi makna dalam tafsir. Tentu ini perlu di diskusikan sehingga ada struktur ilmiah yang mampu menjelaskannya

⁶ Seperti kajian yang dilakukan oleh Ihsan Nurmansyah and Sherli Kurnia Oktaviana, "Biography of the Mufti Sultanate in West Kalimantan: H. Muhammad Basiuni Imran (1885-1976 AD) and H. Ismail Mundu (1870-1957 AD)," *Journal of Islamic History and Manuscript* 1, no. 2 (2022): 91-108, <https://doi.org/10.24090/jihm.v1i2.6958>.

⁷ Luqman Abdul Jabbar Muhammad, Lutfi Hakim, Baidhillah Riyadhi, Didik M. Nur Haris, dan Wajidi Sayadi,

⁸ Wendi Parwanto, "Vernakularisasi Tafsir Al-Qur'an Di Kalimantan Barat" 15, no. 1 (2022): 107-22.

⁹ Tiga istilah yang diperkenalkan oleh Wendi Parwanto sebagai bentuk vernakularisasi, yaitu; (1) uwas atau awas, (2) Tembawang, (3) Sungai.

¹⁰ Ica Fauziah Husnaini, "Nilai-Nilai Budaya Melayu Sambas Pada Kitab Tafsir Surah Tujuh Karya Muhammad Basiuni Imran," *Tesis*, 2020, 1-111.

dalam kontruksi makna secara universal dan holistik. Data dikumpulkan berdasarkan realita obyektif (*Objective reality*)¹¹ dari seorang mufassir atau otoritas makna dalam satu wilayah atau lingkungan masyarakat yang membatasinya. Dalam penelitian ini tentu seharusnya mampu memperlihatkan sisi-sisi lain dari penafsiran dari mufti kerajaan Kubu, Ismail Mundu bin Daeng Abdul Karim dalam kitabnya *Zikir Tauhidiah*¹². Ismail Mundu pernah menuangkan gagasan makna Quran sebagai media menjelaskan maksud tertentu kepada masyarakatnya. Paling tidak ada tiga pertanyaan mendasar yang akan dijawab dalam diskusi ini. *Pertama*, maksud dan struktur sosial seperti apa yang membentuk Ismail Mundu sehingga memproduksi makna seperti itu dikalangan masyarakat melayu? *Kedua*, Seperti apa deskripsi visual makna yang digambarkan dalam penafsiran Ismail Mundu sehingga ada proses ulang produksi makna Quran? *Ketiga*, analisis argumentasi original, kontestasi dan subyektifitas makna dalam ruang sosial Ismail Mundu?.

Penelitian ini penting untuk disajikan, *Pertama*, penelitian ini akan memberikan analisis tentang bagaimana pola makna Quran yang berkembang dalam dinamika struktur sosial yang berada dalam ruang waktu yang berbeda. *Kedua*, sebagai analisis komprehensif terhadap deskripsi visualisasi pemaknaan al-Quran yang dilakukan oleh Ismail Mundu. *Ketiga*, untuk memperlihatkan analisis tentang sisi original, kontestasi dan identitas makna yang diproduksi. *Keempat* Tentu menjadi keniscayaan dimana al-Quran akan menghadirkan makna yang berbeda dan penuh dengan kekhasan. Apalagi di masa-masa awal Islam sampai ke nusantara tentu mengalami tantangan dan keadaan yang berbeda. analisis ini juga menjadi penting dihadirkan sebagai usaha penelitian kekhasan pemahaman Quran di tanah melayu. *Kelima* sebagai usaha untuk memperlihatkan bagaimana masyarakat melayu meresepsi makna Quran dan sekaligus memperkenalkan pendekatan dan tokoh yang dikaji. Keseriusan Ismail Mundu telah sukses membawa Islam diperkenalkan dan diikuti oleh generasi setelahnya sehingga masih dapat dirasakan hari ini. Kesimpulan sementara dari kajian ini juga sebagai analisa berbeda. *Pertama*, bahwa tidak selamanya relasi kuasa yang membentuk

¹¹ Meminjam istilah Peter L Berger and Thomas Luckmann, "The Social Construction of Reality: Treatise in the Sociology," 1966. Dalam melihat produk panafsiran, mufti dan masyarakat.

¹² Ismail Mundu, *Zikir Tauhidiah* (Teluk Pakedai, n.d.).

pengetahuan, namun bisa pula sebaliknya. Bahwa pengetahuanlah yang membentuk struktur relasi kuasa. Ismail Mundu menjadi bukti penting bahwa karena pengetahuannya tentang konsep muftilah yang mendorongnya untuk membangun relasi kuasa kepada masyarakat. Sedangkan masyarakat sudah terbangun pengetahuan tentang konsep kemuftian, sehingga membentuk kepatuhan ataupun sebaliknya. Kedua makna Quran itu terbentuk dari dimensi sosiologi pengetahuan. Secara mendetail akan diulas dalam pembahasan paper ini.

Metode dan Teori Pendekatan

Penelitian ini secara umum menggunakan metode kualitatif¹³ deskriptif analitis.¹⁴ Obyek kajian utamanya adalah literatur (kepuustakaan). Dimana kemudian data dianalisis secara deskriptif dengan sudut pandang teori secara terperinci, dengan membangun pertanyaan-pertanyaan yang saling berkaitan. Metode ini juga akan digunakan untuk mempertanyakan keabsahan data yang diperoleh atas dasar kesesuaian dengan tema yang sedang didiskusikan. Tentu kerangka berfikirnya

berangkat dari diskusi awal sampai kepada teknik penyimpulan data. Sehingga hasil penelitian ini dapat diterima dan diyakini cara kerjanya sebagai syarat struktur berpikir ilmiah. Kemudian Teori yang akan digunakan dalam diskusi ini adalah dalam payung teori sosiologi pengetahuan. Pertanyaan mendasar dari teori ini adalah bagaimana hubungan obyek yang akan dikaji terhadap dimensi sosialnya? Jadi diskusi utama dalam penelitian ini adalah menganalisis bagaimana makna al-Quran itu diproduksi dalam ruang-ruang sosial. Sebagaimana Karl Manheim¹⁵ memberikan rambu teori bahwa satu pengetahuan yang peneliti maksud adalah tafsir itu tidaklah berkembang dalam ruang hampa (the isolated inspiration) namun jauh dari itu ruang-ruang sosial (history of collective) telah menentukan proses produksi tafsir tersebut. Bahkan menurut Karl Manheim Struktur-struktur sosial itu menjadi penentu atas terbentuknya struktur pengetahuan (tafsir).

Pertanyaan mendasar adalah bagaimana kemudian klaim ini bisa dianggap sah bahwa tafsir itu berangkat dari ruang sosial? Pertanyaan ini akan terjawab jika kita melihat beberapa fakta

¹³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

¹⁴ A. M Miles, M. B., & Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (New York: Sage, 1994).

¹⁵ Karl Manheim, *Ideology and Utopia, an Introduction to The Sociology of Knowledge*.

penulisan tafsir. Misal Hamka dalam melihat ayat-ayat perjuangan dalam Quran sering dikaitkan dengan kemerdekaan Indonesia.¹⁶ Tentu ini terlihat sederhana namun ini menjadi menarik jika Hamka dibaca pada masa penulisan tafsir ini. Dimana Indonesia baru beberapa tahun memperoleh kemerdekaan tentu kondisi ini telah membentuk pengetahuan seorang Hamka sebagai pejuang. Hal ini menjadi penentu cara berfikirnya saat melihat ayat yang secara tekstual tidak ada kaitannya dengan kemerdekaan, namun lagi-lagi ruang-ruang sosial telah membentuk pengetahuannya dalam memahami ayat-ayat perjuangan kemerdekaan atau dalam hal ini adalah jihad. Realita ini yang peneliti maksud sebagai realita obyektif dimana ditemukannya satu data bahwa ada kaitan erat antara produk penafsiran dengan ruang-ruang sosial sebagai jawaban atas pertanyaan, benarkah tafsir itu terbentuk dari ruang-ruang sosial?

Teori ini tentu belum selesai jika hanya berhenti di sini tentu ada pertanyaan berikutnya, setelah ada pembuktian bahwa tafsir telah terbentuk dari ruang sosial, lalu apa tujuannya? Tentu ini menjadi fokus diskusi ditahap

¹⁶ Hal ini dapat dilihat dalam Penafsirannya Q. S [2]: 60-61, 119-120, 195, 256, 237, 239.

ini.¹⁷ Bahwa setelah ditemukannya fakta keterpengaruhan antara tafsir dan ruang sosial akan memperlihatkan sisi dari makna yang komprehensif, dimana ada dialektika dimana tafsir itu terbentuk, kemudian mendeskripsikan tujuan penafsiran dari sisi internal penafsir maupun eksternal sehingga memproduksi makna baru. Contoh jika melihat Hamka kemudian memasukan kemerdekaan Indonesia kedalam tafsirnya tentu ini ada satu maksud dimana audien diajak berfikir bahwa “kalaulah kita tidak bersungguh-sungguh dalam berjihad dahulu tidaklah akan memperoleh kemerdekaan sebagaimana yang dirasakan hari ini”.¹⁸ Tentu jawaban-jawaban kunci ini tidak akan ditemukan jika tafsir tidak dibaca pada kondisi dimana tafsir itu dihadirkan. Hal ini tentu berdasarkan data-data eksternal ditambah lagi dalam internal tafsir itu sendiri telah memperlihatkan maksud ini, bagaimana Hamka dalam muqaddimahya sangat

¹⁷ Pada bagian ini penulis dalam melihat obyek kajian menggunakan analisa yang digunakan oleh Talal Asad, *The Idea of an Anthropology of Islam*. Dalam melihat obyek kajian antropologi agama, yakni pendekatan fenomenologi eksistensial.

¹⁸ Hal ini dapat dilihat bagaimana Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2015). Menjelaskan tentang perjuangan Mak Samah yang memiliki semangat berkobar-kobar tanpa takut kepada siapapun, hal ini sebagai visualisasi penafsiran Q.S [2]: 246.

berharap dengan tafsir ini bisa menjadi pusaka bagi bangsa dan negaranya.¹⁹

Setelah ditemukan makna holistik dan produk baru dari satu makna Quran. Tentu tidak selesai disini sebagaimana cara kerja sosiologi pengetahuan bahwa kerangka pengetahuan tentu sangat dipengaruhi oleh struktur sosial²⁰ dan relasi kuasa²¹ tertentu. Dalam hal ini adalah ideologi, madzhab, dan gerakan politik tertentu. Begitu pula dengan makna Quran banyak di dalamnya mengandung struktur pengetahuan yang sangatlah beragam, terkadang penafsir memperlihatkan sisi ambivalennya dalam kecondongannya. Misal dalam satu tema tertentu penafsir bisa menggunakan satu paradikma berfikir golongan tertentu dengan harus melemahkan yang lain. Tentu ini karena ada dialektika subyektif dan kontestasi makna yang berkembang, di dalam horizon pemikiran penafsir itu sendiri. Namun demikian tentu dari sini akan terlihat kemudian bagaimana terjadi penerimaan-penerimaan makna Quran dalam kesepakatan tertentu. Sehingga menjadi makna yang tersepakati pada fase dan waktu tertentu. Misal Terjemah Quran kemenag RI tentu telah mengalami

beberapa kali revisi makna, namun pada waktu tertentu ada jeda waktu dimana pembaca dan penafsir (pengarang) memperoleh kesepakatan bersama tentang makna yang terpat terhadap al-Quran itu sendiri. Namun tetap saja dari pemilihan makna itu ada kepentingan tersendiri yang membangun struktur berfikirnya. Misal seperti terjemahan aulia yang sebelumnya diterjemahkan sebagai pemimpin, kini berubah sebagai sahabat setia. Perubahan ini tanpanya sebagai respon terhadap kasus Ahok yang kemudian membawa para sarjana Quran di Indonesia membaca ulang naskah-naskah tafsir untuk memberikan terjemahan yang paling mendekati terhadap makna aslinya. tentu ini karena ada struktur sosial masyarakat yang perlu jalan damai dan tidak lagi terjadi konflik atas penggunaan ayat-ayat Quran terutama diksi-diksi aulia dalam Quran yang rawan dijadikan legitimasi konflik dalam dinamika politik. Tapi bisa juga contoh lain misal seperti Baisuni Imran menafsiri Q.S Ali-Imran tentang tali Allah adalah untuk mendamaikan perdebat dan perselisihan umat Islam dalam memahami Quran dan Hadis. Bahwa yang harusnya di dahulukan adalah persatuan Islam bukan malah perselisihan. Tentu di sini terlihat ideologi

¹⁹ Hamka.

²⁰ Karl Manheim, *Ideology and Utopia, an Introduction to The Sociology of Knowledge.*

²¹ Michel Foucault, "Michel Foucault The Archaeology Of Knowledge," N.D.

yang berkembang pada isu-isu modernisasi Islam yang dibawa oleh Abduh telah menjadi dominasi dalam pemikiran Baisuni Imran dalam melihat Quran.

Secara pragmatis teori ini dikembangkan oleh peneliti untuk memperlihatkan makna yang komprehensif dari satu tafsir sehingga akan ditemukan jawaban-jawaban kunci mengapa tafsir itu penting untuk dihadirkan ditengah masyarakat. Sekaligus kemudian memperlihatkan sisi lain dari tafsir bahwa hadirnya sangat erat dengan kebutuhan manusia itu sendiri dalam satu kecondongan tertentu dan pengaruh kuasa-kuasa tertentu sehingga telah sukses membentuk pengetahuan atau dalam hal ini adalah produk tafsir itu sendiri. Walaupun terkadang banyak peneliti terkecoh dalam mengkritisi satu kitab tafsir tertentu yang ditarik pada maksud-maksud yang sebenarnya pengarang tidak memaksudkan seperti itu.

Pembahasan

Membaca Penafsiran Ismail Mundu dalam Identitas Masyarakat Kubu

Diskusi pada bagian ini berangkat dari pembacaan Ismail Mundu dalam konteks sosial dan teritorial relasi kuasa mufti Kerajaan Kubu. Sebagaimana

Baidillah yang menjelaskan bahwa Ismail Mundu diangkat menjadi mufti oleh kerajaan Kubu.²² Dari penelusuran peneliti terhadap berbagai sumber referensi yang dituliskan bahwa Ismail Mundu memiliki tafsir atau Terjemah al-Quran berbahasa Bugis.²³ Namun dari penelusuran di beberapa daerah di Teluk Pakedai (daerah pusat penyebaran dakwah Ismail Mundu) serta ahli waris dan murid-muridnya menemukan hasil yang sama bahwa tidak ditemukan, dan sebagiannya menyebutkan telah hilang. Namun begitu tidak lantas sudah hilang data tentang Ismail Mundu dalam memahami al-Quran. Di kitab-kitabnya yang lain ditemukan berbagai saduran Al-Quran dalam maksud-maksud tertentu. Dalam hal ini seperti yang dimaksud dari makna Q.S Yasin [23]: 58

“Ini satu faedah barang siapa ada hajatnya hendaklah membaca ini ayat salamun qaulam mir rabbil rahim..... Membacanya hasillah segala hajatnya dan dicukupkan Allah ta’ala segala yang penting-penting, yang dibimbingkan di dalam hati.....”²⁴

²² Baidhillah Riyadhi, *Guru Haji Ismail Mundu: Ulama Legendaris Dari Kerajaan Kubu* (Kubu Raya: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kubu Raya, 2011).

²³ Disebutkan dalam kajian yang dilakukan oleh Wajidi Sayadi, *Studi Naskah Mukhtashar Al-Manan 'ala Al-Aqidah Ar-Rahman* (Konsep Pemikiran Kalam Syekh Guru Haji Islami Mundu (Pontianak: Pontianak Press, 2015); Riyadhi, *Guru Haji Ismail Mundu: Ulama Legendaris Dari Kerajaan Kubu*.

²⁴ Mundu, *Zikir Tauhidiyah*.

Diskusi ini berangkat dari kaidah sufistik tentang faidah-faidah tertentu dalam mengamalkan pembacaan ayat tersebut secara berulang-ulang. Namun yang menarik adalah diberikannya faidah oleh Ismail Mundu sehingga mendorong satu pemahaman tertentu dari ayat tersebut. Sebutlah dalam faidahnya ayat tersebut dirsepsi sebagai pengabul hajat yang diinginkan oleh pengamalnya. Terlihat ini hanya sebatas saduran tekstual Quran yang dianggapnya sebagai kemukjizatan Quran (*i'jaz*). Namun faidah-faidah yang di sandarkan oleh Ismail Mundu terhadap ayat tersebut tentu berdasarkan pemahaman tertentu. Ditambah lagi ayat ini menjadi tradisi di kalangan masyarakatnya sampai hari ini untuk dituliskan dalam pelepah daun dan celupkan kedalam air dan diminum oleh masyarakat kampung saat pelaksanaan tradisi robo-robo.²⁵ supaya dapat memeberikan kesembuhan dan kebaikan bagi masyarakat di desa terbut. Namun yang menjadi menarik adalah bahwa tulisan tentang al-Quran dan pemahaman

faidah-faidah dibahas dalam pengantar bahasa melayu. Padahal Ismail Mundu dan mayoritas masyarakat disekitarnya adalah bersuku bugis. Tentu ini ada kaitannya dengan obyek yang akan menerima pemahaman ayat ini yang telah menjadi bahasa yang dapat difahami oleh khalayak yang lebih luas dimasa Ismail Mundu Hidup. Tanpaknya bahasa pengantar melayu dengan aksara arab di kerajaan Kubu telah familiar dan dapat diterima oleh masyarakat umum.²⁶

Pertanyaan pentingnya adalah mengapa Q.S Yasin [23]: 58 ditangan Ismail Mundu bisa berfaidah untuk mengkabulkan hajat dan melunaskan hutang? Tentu ini menggambarkan dimensi sosial masyarakatnya saat itu. Bagaimanan sulitnya mempertahankan hidup karena efek penjajahan ataupun sulitnya mencari penghidupan karena lemahnya ekonomi masyarakat saat itu. Namun di sisi lain sebagai tokoh agama (mufti) harus mampu menghadirkan solusi atas masalah tersebut. Karenanyalah terlihat bagaimana peran Ismail Mundu dalam berdialektika dengan dimensi sosial masyarakat.

²⁵ Tradisi penulisan Q.S Yasin [23]: 58 dan ayat-ayat sejenisnya dalam pelepah daun lalu dimasukan kedalam kolam air merupakan tradidi yang selalu dilestarikan masyarakat disekitar masjid Batu Teluk Pakedai setelah melaksanakan solat robo'-robo' lihat penelitian Nurmansyah Ihsan dan Lukmanul Hakim Haris, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Quran Dalam Tradisi Salat Robo'-Robo' Di Desa Selat Remis, Teluk Pakedai, Kubu Raya, Kalimantan Barat: Analisis Sosiologi Pengetahuan," *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 5, no. 1 (2022).

²⁶ Hal ini didukung oleh hasil kajian James T Collins, *Bahasa Melayu Bahasa Dunia, Sejarah Singkat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005). Yang menyebutkan bahwa sedari awal jalur perdagangan Asia Tenggara telah menggunakan bahasa melayu sebagai pengantar komunikasi antar bangsa.

Menyuguhkan petikan ayat Quran sebagai amalan tertentu atas penyelesaian masalah tersebut. Namun secara tidak langsung masyarakat meresepsi sendiri makna ayat tersebut dalam bahasa melayu. Walaupun masyarakat asli yang memiliki kedekatan secara khusus adalah dari kalangan Bugis.²⁷

Dari data ini kemudian memperlihatkan bagaimana pemaknaan Quran terbentuk. *Pertama* menegaskan bahwa makna al-Quran diresepsi sesuai dengan kebutuhan realita obyektif dari dimensi sosial masyarakat. *Kedua* menggambarkan kehidupan masyarakat di masanya. Bahwa menggambarkan ekonomi masyarakat, dan peran serta posisi seorang mufti di masanya. *Ketiga* di masa kemuftian Ismail Mundu menggambarkan bagaimana keadaan pesisir Kalimantan Barat (Sebelum kemerdekaan disebut Borneo Barat) saat itu komunitas Muslim telah kental dengan bahasa pengantar melayu. Sehingga banyak kemudian pemaknaan Quran dijelaskan dengan bahasa melayu. Data ini juga kemudian menjadikan melayu membentuk kuasa tersendiri untuk mendorong para mufti membahasakan al-Quran dengan pemahaman bahasa melayu. Sehingga isu dan tema-tema yang

saat itu dibahas ada kesesuaian dengan kebutuhan yang dihadapi oleh dimensi sosial masyarakat Melayu, sebagai audien dan obyek ayat tersebut.

Visualisasi dan Produksi Makna Quran; Satu Usaha Pembentukan Makna dalam Ruang Dialektika Antara Mufti dan Dimensi Sosial.

Makna Quran dalam ruang sosial dapat diukur jika telah diresepsi dengan baik oleh penafsir dan audiennya. Tentu diproduksi pada rentang waktu dan teritorial tertentu yang dapat diukur secara teoritis (logis) dan praktis (praktik). Di sisi yang lain bagi para penganut dogma, lebih bersetandar kepada makna ideal yang diproduksi oleh otoritas tokoh tertentu, atau hanya menerima saja tanpa mementingkan pertimbangan akal. Walaupun demikian yang harus menjadi kesadaran ada fitrah penciptaan manusia yang tak bisa menafikan keberadaan ruh dan jasad. Sehingga bias dari hal ini tentang penerimaan akan suatu makna ideal. Bahwa ada yang bisa dijangkau oleh (1) keyakinan tanpa pembuktian secara empiris (abstrak) ada juga yang bisa dijangkau oleh (2) akal yang dapat dibuktikan secara empiris. Dalam memahami makna, akal dan keyakinan bisa berjalan secara terpisah, bisa pula diterima secara bersamaan. Namun dari

²⁷ Riyadhhi, *Guru Haji Ismail Mundu: Ulama Legendaris Dari Kerajaan Kubu*.

semua itu peneliti mencoba menelusuri makna dari antropologi agama dari setiap masa dalam perannya membentuk makna yang ideal. Nyatanya manusia telah tumbuh memperjuangkan makna ideal secara turun-temurun yang diproduksi oleh ruang sosial. Karenanya banyak pemaknaan Quran yang tidak diketahui asal-muasalnya, atau ada perubahan konsep makna dari masa-kemasa (transformasi). Secara tidak langsung telah mempertimbangkan berbagai hal dari letak geografis wilayah, tradisi (*al-'urf*), perhitungan logika dan kehidupan manusia secara keseluruhan. Contoh penting atas konsep ini adalah saat ketika Ismail mundu menggambarkan Q.S Yasin [23]: 58 sebagai solusi terhadap penyelesaian masalah masyarakat tentang hutang dan hajat. Terlihat sebagai doktrin yang akhirnya ada dua sikap masyarakat terhadap ayat tersebut. Ada yang menerimanya sebagai keyakinan tanpa perlu mempertanyakan kebenaran makna, ada pula yang menghayati bahwa ayat ini sebagai solusi atas masalah yang dihadapinya.²⁸ Diskusi tentang visualisasi dan produksi makna nyatanya juga pernah dilakukan oleh Baisuni Imran, mufti dari kerajaan Sambas dalam

menerangkan makna Q.S Al-Kautsar,²⁹ bahwa menurutnya surah ini berisikan macam-macam nikmat yang diberikan kepada orang yang bertakwa sebagai "makanan" bagi iman. Pemilihan diksi makanan tentu bukan hanyalah bentuk alih bahasa, tapi juga memberikan deskripsi yang bisa dimengerti oleh audiennya. Tentu tidak sama konsep makan yang dimaksud masyarakat melayu pada umumnya. Namun pemilihan diksi ini cukup representatif untuk dirasakan pemahamannya secara utuh, bahwa mendengarkan karunia nikmat yang diperoleh para nabi dahulu adalah makanan iman bagi orang yang bertakwa. Dimana kenikmatan "makan" sangatlah menyehatkan jasad dan membahagiakan, seperti seorang yang telah berbuka puasa pasti merasakan kebahagiaan setelah memakan makanan tersebut. Hal ini terlihat sederhana namun kondisi ini dapat menyempurnakan cara pandang dalam melihat makna.

Kedua mufti ini telah mampu membawa makna-makna al-Quran ke ruang-ruang yang bisa diterima oleh audiennya. Secara jelas dapat difahami dalam bentuk dan rupa yang sangat nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang menggunakan bahasa pengantarnya

²⁸ Hasil wawancara bersama Hamdan, pewaris Ismail Mundu, Pada 7 Juni 2017

²⁹ M. Baisuni Imran, 1935, 4

melayu sebelum resmi menjadi bahasa negara Indoensia. Analisis ini *pertama* menunjukkan bahwa upaya pembentukan makna al-Quran sangat dipengaruhi oleh ruang sosial atas audien yang dihadapi. *Keuda* pemilihan diksi untuk menggambarkan makna Quran secara real dan difahami walaupun makna teks dari segi kebahasaannya tidak memperlihatkan indikasi makna tersebut. *Ketiga* memperlihatkan standarisasi makna dalam penafsiran mufti adalah konteks sosial masyarakat itu sendiri, sebab secara pengetahuan mereka mampu menjelaskan dari berbagai sisinya jika dianalisis dari berbagai sumber kitab-kitab yang telah dipelajarinya saat di Mekah maupun Mesir. Makna-makna subyektif diproduksi oleh pengalaman sosio-historis manusia sebelumnya. pengetahuan yang diproduksi oleh ruang-ruang sosial akan menjadi pertimbangan penting tokoh otoritatif dalam pemilihan persepektif. Dari sini pula secara beriringan terbentuk standar dan pertimbangan makna sekaligus menjadi narasi yang menguatkan setiap pemilihan makna-makna Quran walau telah melintasi masa dan wilayah yang berbeda.

Subyektifitas dan Kontestasi Makna dalam Identitas Ruang Sosial Ismail Mundu

Memahami peran subyektifitas dalam ruang sosial sehingga dapat diperlihatkan dimana sisi kontestasinya maka erat dengan penggunaan padanan istilah pengaruh, dominasi, eksistensi, kualitas, dan militansi. Dalam hal ini Ismail Mundu yang lebih kental dipengaruhi oleh dogma sufistik, yang condong memahami Quran sebagai usaha-usaha sufistik. Sehingga dominasi pengetahuan dalam memahami dan melafalkan Quran secara berulang-ulang dapat memberikan kemukjizatnya. Tentu ini adalah perebutan yang berjalan sangat panjang walaupun opsi pilihan pengetahuan sangat memungkinkan. Misal Ismail Mundu pernah belajar dengan berbagai mazhab fikih yang cenderung realistik dalam menyikapi masalah dan peribadahan.³⁰ Namun kecondongannya kepada doktrin sufi telah meletakan dirinya kepada pemaknaan-pemaknaan Quran yang terdominasi secara isyari. Dominasi ini tumbuh karena relasi kuasa yang tumbuh dalam dimensi sosial dimana Ismail

³⁰ Riyadhhi, *Guru Haji Ismail Mundu: Ulama Legendaris Dari Kerajaan Kubu.*, Wajidi Sayadi, *Studi Naskah Mukhtashar Al-Manan 'ala Al-Aqidah Ar-Rahman (Konsep Pemikiran Kalam Syekh Guru Haji Islami Mundu.* Serta banyak pula kitab-kitab yang bergenre fikih yang dikarang oleh Ismail Mundu.

Mundu tumbuh dari kalangan Tariqah, kedua identitas dirinya ditengah masyarakat juga sebagai guru tariqah, disinilah kemudian peran subyektifitas mengambil perannya. Kontestasi dua perspektif ini tampaknya menjadi warna di tengah kerajaan-kerajaan Islam di Borneo Barat (Kalimantan Barat) di abad 19-20. Ruang sosial Ismail mundu yang juga dapat memungkinkan adalah kontestasi makna yang dibawa oleh kerajaan dalam penyebaran pengaruh alawiyin tentu memiliki tariqah tersendiri dalam bermanhaj dan berislam.

Analisis atas dominasi penafsiran dalam kontestasi makna dalam ruang sosial, pada bagian sebelumnya menunjukkan bagaimana relasi-relasi pengetahuan itu berkembang dalam dimensi sosial. Tentu ini berdasarkan pertimbangan dalam kesadarannya maupun tidak dalam melihat realitas audien yang dihadapinya. Sehingga menjadi penting dalam melihat kontestasi makna dengan mempertimbangkan sisi konsistensi dari konsep dan aplikasinya dalam dimensi sosial yang kemudian membentuk relasi pengetahuan sampai kepada produk penafsirannya. Pola-pola pemaknaan Quran yang tawarkan oleh Ismail Mundu condong membawa praktik-praktik beragama yang sufistik

dan tradisional. Nyatanya saat telah ditemukan relasi-relasi pengetahuan sehingga menjadi narasi pertimbangan dalam setiap pemilihan makna tentu tidaklah selesai sampai di sini. Kontestasi pengetahuan tentu terus bergerak dalam dimensi sosial sampai di titik terbentuk identitas produk tafsir tersebut dalam komunitasnya terbentuk. Artinya terbentuk itu adalah kesepakatan akan penerimaan pihak eksternal maupun internal pemakna itu sendiri. Bentuk-bentuk kontestasi itu biasanya melibatkan tarik ulur pemilihan makna, tentang siapa yang mendominasi dan logis dalam logika kolektif.

Kesimpulan

Mempertanyakan kembali makna-makna Quran yang diproduksi oleh tokoh otoritatif tertentu menjadi sangat penting, dalam hal ini adalah Ismail Mundu sebagai Mufti Kubu. Terutama melihatnya dalam dimensi ruang-ruang sosial yang penuh dengan kontestasi dan perebutan dominasi makna. Dari awal diskusi paper ini telah menunjukkan posisi strategisnya. Bahwa pemaknaan Quran itu terbentuk oleh dimensi sosial. Asumsi teori ini kemudian menyimpulkan bahwa membaca penafsiran Ismail Mundu pada kondisi

masyarakatnya menunjukkan bahwa bagaimana keadaan kondisi realita yang dihadapinya. Seperti penggunaan bahasa melayu dalam pemaknaannya menunjukkan bahwa kerajaan kubu telah menjadikan bahasa melayu sebagai pengantarnya, walaupun mayoritasnya masyarakat bugis. Bahkan dalam beberapa usahanya dalam pemilihan diksi untuk memaknaannya mengkaitkan dengan hal-hal yang dirasakan dalam keseharian audisennya dalam menjelaskan maksud dan tujuan Quran itu sendiri, sehingga mudah difahami. Kesimpulan berikutnya adalah kontestasi makna dalam ruang sosial Ismail Mundu, hal ini tentu berbagai peneliti bahkan telah menunjukkan pertimbangan siapa yang sebenarnya berpengaruh dan memiliki peran penting dalam pemaknaan Quran Ismail Mundu. Namun demikian analisis yang dilakukannya tidaklah utuh. Karenanya peneliti menawarkan perspektif *Sociology of Knowledge* yang menunjukkan kesimpulan bahwa Ismail Mundu terdominasi oleh ide-ide sufistik-tradisional. Walaupun dalam prosesnya dipertemukan dengan lintasan-lintasan ide yang berbeda bahkan berlawanan, namun tetap saja Ismail Mundu memiliki sisi subyektifitasnya dalam memproduksi dan mempertahankan makna Quran. Hal ini tentu tergantung pada intensitas

kedekatan dan kebenaran yang diperoleh dalam ruang-ruang dialektika sosial. Kemudian penelitian ini juga mempertanyakan ulang teori relasi kuasa Michel Foucault bahwa pengetahuan dibentuk oleh kuasa, padahal pengetahuan itu sendirilah yang membentuk sistem kuasa. Karenanya akan menjadi jelas jika kemudian produksi pengetahuan itu dibentuk oleh dimensi sosial (*Sociology of Knowledge*). Sehingga jika perspektif ini digunakan untuk mengungkap makna-makna Quran. Maka dimensi sosial telah memproduksi pengetahuan-pengetahuan tentang makna tertentu dari al-Quran pada kondisi dan keadaan yang koheren dan berkesinambungan (konsisten).

Referensi

1. Anna M. Gade. *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Qur'an in Indonesia*. Hawai'i: University of Hawai'i Press, 2004.
2. Anne Rasmussen. *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia*. Berkeley and Los Angeles, California: University of California Press, 2010.
3. Berger, Peter L, and Thomas Luckmann. "The Social Construction of Reality: Treatise in the Sociology," 1966, 249.
4. Collins, James T. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia, Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005.
5. Fadil, Nadia, and K U Leuven. "Rediscovering the ' Everyday '

- Muslim Notes on an Anthropological Divide" 5, no. 2 (2015): 59-88.
6. Foucault, Michel. "MICHEL FOUCAULT THE ARCHAEOLOGY OF KNOWLEDGE," n.d.
 7. Hamka. Tafsir Al Azhar. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2015.
 8. Helen N. Boyle. Qur'anic Schools: Agents and Change. New York & London: RoutledgeFalmer, n.d.
 9. Hirschkind, Charles. "The Ethics of Listening: Cassette-Sermon Audition in Contemporary Egypt the Ethics of Listening: Cassette-Sermon Audition in Contemporary Egypt" 28, no. 3 (2001): 623-49.
 10. Husnaini, Ica Fauziah. "Nilai-Nilai Budaya Melayu Sambas Pada Kitab Tafsir Surah Tujuh Karya Muhammad Basiuni Imran." Tesis, 2020, 1-111.
 11. Ihsan Nurmansyah, and Sherli Kurnia Oktaviana. "Biography of the Mufti Sultanate in West Kalimantan: H. Muhammad Basiuni Imran (1885-1976 AD) and H. Ismail Mundu (1870-1957 AD)." *Journal of Islamic History and Manuscript* 1, no. 2 (2022): 91-108. <https://doi.org/10.24090/jihm.v1i2.6958>.
 12. Karl Mannheim. *Ideology and Utopia, an Introduction to The Sociology of Knowledge*. London: Lund Humphries, 1954.
 13. M. Baisuni Imran. *Tafsir Tūjuh Sūrah. Sambas*, 1935.
 14. Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. New York: Sage, 1994.
 15. Mundu, Ismail. *Zikir Tauhidiah. Teluk Pakedai*, n.d.
 16. Nurmansyah Ihsan dan Lukmanul Hakim Haris. "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Quran Dalam Tradisi Salat Robo'-Robo' Di Desa Selat Remis, Teluk Pakedai, Kubu Raya, Kalimantan Barat: Analisis Sosiologi Pengetahuan." *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 5, no. 1 (2022).
 17. Riyadhi, Baidhillah. *Guru Haji Ismail Mundu: Ulama Legendaris Dari Kerajaan Kubu*. Kubu Raya: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kubu Raya, 2011.
 18. Rudolf T Ware III. *The Walking Qur'an: Islamic Education, Embodied Knowledge, and History in West Africa*. North Caroline: The University of North Caroline Press, 2014.
 19. Samuli Schielke, Schielke, Samuli, and Liza Debevec. *Ordinary Lives and Grand Schemes: An Anthropology of Everyday Religion*. New York: Berghahn Books, 2012.
 20. Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
 21. Talal Asad. *The Idea of an Anthropology of Islam*. Washington: DC: Center for Contemporary Arab Studies, 1986.
 22. Wajidi Sayadi. *Studi Naskah Mukhtashar Al-Manan 'ala Al-Aqidah Ar-Rahman (Konsep Pemikiran Kalam Syekh Guru Haji Islami Mundu*. Pontianak: Pontianak Press, 2015.
 23. Wendi Parwanto. "Vernakularisasi Tafsir Al-Qur'an Di Kalimantan Barat" 15, no. 1 (2022): 107-22.